

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam penerapan program *Jo Kawin Bocah* di Kabupaten Banyumas, ditemukan 14 kelompok *stakeholder* yang terkait. Para *stakeholder* tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan dua tahap analisis *stakeholder*, yaitu identifikasi *stakeholder* menurut *Overseas Development Administration* (ODA) dan pengkategorian *stakeholder* menurut Ackerman dan Eden. Berdasarkan dua langkah analisis tersebut, diketahui bagaimana masing-masing *stakeholder* memiliki peran yang berbeda dalam program *Jo Kawin Bocah*, yaitu sebagai policy creator, koordinator, fasilitator, implementer, dan akselerator. Hanya saja dalam pelaksanaan *Jo Kawin Bocah* selama ini, hanya terdapat enam *stakeholder* yang sudah terlibat, yaitu Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Banyumas, DPPKBP3A, Forum Anak Banyumas, PKK, dan YSBS Mino Martani. Padahal, terdapat beberapa *stakeholder* lain yang potensial dan krusial untuk terlibat. Selain itu, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat *stakeholder* yang punya pengaruh dan kepentingan yang tinggi dalam program tersebut, yaitu Pemerintah Kabupaten Banyumas dan pemerintah desa di Kabupaten Banyumas. Kesimpulan utamanya adalah, terdapat potensi besar dari *stakeholder* untuk mendukung program *Jo Kawin Bocah*, akan tetapi belum semua *stakeholder* terlibat secara penuh dalam program tersebut.
2. Komunikasi partisipatif dalam program *Jo Kawin Bocah* diketahui dengan menerapkan empat indikator komunikasi partisipatif yang dapat mewujudkan adanya pemberdayaan, menurut Jan Servaes (2005). Indikator pertama yang harus terpenuhi terlebih dahulu adalah heteroglasia yang mewujudkan adanya keberagaman *stakeholder* dalam pemberdayaan. Setelah heteroglasia terpenuhi, selanjutnya adalah mengadakan dialog, di mana dapat saling seluruh *stakeholder* dapat berbagi pendapat dan menghargai satu sama lain. Hal tersebut untuk mewujudkan adanya poliponi atau kesatuan

pendapat diantara seluruh *stakeholder*. Indikator karnaval selanjutnya dapat digunakan untuk menjalin kedekatan dan kekeluargaan antar*stakeholder*. Kesimpulan dari hasil analisis yang diperoleh adalah, dalam proses komunikasi partisipatif program *Jo Kawin Bocah* masih terdapat pihak atau *stakeholder* yang belum terlibat padahal memiliki pengaruh dan potensi yang cukup besar dalam mendukung program tersebut. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan ruang dialog yang melibatkan seluruh *stakeholder* sehingga tidak semuanya berpartisipasi. Selain itu, hal tersebut juga menyebabkan belum adanya sinergitas dan sinkronisasi diantara lembaga maupun *stakeholder* yang memang memiliki program ataupun yang berpotensi dalam mendukung *Jo Kawin Bocah* sebagai program pencegahan perkawinan anak. Dampak yang ditimbulkan adalah ketidakefektifan program *Jo Kawin Bocah* dalam mencegah perkawinan anak di Kabupaten Banyumas.

3. Strategi komunikasi partisipatif yang dapat digunakan dalam rangka memaksimalkan program *Jo Kawin Bocah* di Banyumas adalah strategi komunikasi partisipatif dialogis yang dikemukakan oleh Thomas Tufte dan Paolo Mefalopulos (2009). Penggunaan strategi ini bertujuan untuk mendorong adanya partisipasi, koordinasi, dan kerja sama antar*stakeholder* dalam *Jo Kawin Bocah*, mengingat permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini bermuara pada tidak adanya ketiga hal tersebut. Kesimpulan utama dalam analisis strategi tersebut adalah, perlunya dibentuk suatu forum komunikasi yang melibatkan seluruh *stakeholder* terkait agar terbangun jaringan komunikasi sehingga pada akhirnya memunculkan kerja sama dan kemitraan dalam rangka mensukseskan program *Jo Kawin Bocah*. Selain itu, forum komunikasi tersebut perlu diadakan secara rutin mengingat adanya kompleksitas dalam permasalahan yang perlu dibahas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu dibentuk forum komunikasi antar*stakeholder* terkait *Jo Kawin Bocah* yang diadakan secara rutin.
2. Dalam pencegahan perkawinan anak, terdapat prinsip multisektoral dan partisipatif. Oleh karena itu, *Jo Kawin Bocah* sebagai program pencegahan perkawinan anak di Banyumas harus memperhatikan prinsip-prinsip

tersebut. Komunikasi partisipatif dapat menjadi pendekatan yang bisa diterapkan untuk mewujudkan hal tersebut.

3. Strategi komunikasi partisipatif *Jo Kawin Bocah* yang disusun diutamakan untuk tujuan membangun jaringan komunikasi antarstakeholder
4. Informan untuk penelitian lanjutan disarankan melibatkan informan yang mengalami perkawinan anak
5. Istilah *Jo Kawin Bocah* disarankan untuk digunakan dalam setiap kegiatan pencegahan perkawinan anak agar lebih dapat terinternalisasi pada semua elemen masyarakat
6. Masyarakat setelah memperoleh sosialisasi harus berperan aktif dalam menyebarkan informasi mengenai pencegahan perkawinan anak kepada lingkungan sekitarnya.

